

## Peran Pendidik dalam Menghubungkan Kecerdasan Emosional dan Kreativitas terhadap Kemandirian Belajar Anak

Siti Luthfiyah<sup>1</sup>, Salman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Riau

### Info Artikel

#### *Riwayat Artikel:*

Diterima 4 Oktober 2023

Direvisi 26 November 2023

Revisi diterima 7 Desember 2023

#### *Kata Kunci:*

Emosional dan kreativitas, kemandirian belajar dan peran pendidik.

#### *Keywords:*

*Emotional and creativity, learning independence and the role of educators.*

### ABSTRAK

Kemandirian terbentuk dari adanya pola asuh orang tua di rumah ataupun guru di sekolah. Peran pendidik tersebut melatih kemandirian anak sehingga dapat membangun kecerdasan emosional dan kreativitas anak dengan cara kedekatan antar individu. Tujuan penelitian sebagai pembuktian adanya korelasi kecerdasan dan kreativitas anak terhadap kemandirian belajar menurut para pendidik dan cara pendidik dalam meningkatkan kemandirian anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sedangkan teknik pengumpulan datanya melalui *library research* dan penyebaran angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi peran pendidik, kecerdasan emosional dan kreativitas terhadap kemandirian anak. Mayoritas jawaban adalah 88,9% setuju sedangkan 11,1% kurang setuju terhadap argumen tersebut. Kemudian cara orang tua dan guru dalam meningkatkan kemandirian anak, diantaranya dengan: (a) Memperhatikan perkembangan motorik halus dan kasar anak (b) Memberikan buku bacaan dan latihan (c) Memberikan mainan edukasi (d) Melatih pola pikir anak dengan belajar mengamati (e) Menumbuhkan rasa penasaran (f) Mengarahkan dan membiasakan untuk selalu berani dan berfikir positif (g) Memberikan wejangan dan afirmasi bahwa ia adalah anak yang mandiri (h) Memberikan apresiasi dan dukungan terbaik (i) Menstimulasi dan memberikan kesempatan *explore* sesuai dengan minat dan bakatnya (j) Belajar dengan sesuatu yang baru dan membuat suasana yang tidak membosankan (l) Membebaskan anak *explore* lingkungan sekitar. Keberhasilan siswa dapat diukur dari kemandiriannya dalam belajar. Kemandirian merupakan hal mutlak yang harus tertanam dalam diri seseorang. Anak-anak yang mandiri cenderung lebih mudah menjalani bagian dari tanggung jawabnya, terutama pada kegiatan belajar.

### ABSTRACT

*Independence is formed from the parenting patterns of parents at home or teachers at school. The role of the educator is to train children's independence so that they can build children's emotional intelligence and creativity through closeness between individuals. The aim of the research is to prove that there is a correlation between children's intelligence and creativity and learning independence according to educators and how educators can increase children's independence. This research uses a qualitative approach with a case study method while the data*

---

*collection technique is through library research and distributing questionnaires. The results of the research show that there is a correlation between the role of educators, emotional intelligence and creativity on children's independence. The majority of answers were 88.9% agree while 11.1% disagreed with this argument. Then, ways for parents and teachers to increase children's independence include: (a) Paying attention to the development of children's fine and gross motor skills (b) Providing reading and exercise books (c) Providing educational toys (d) Training children's thinking patterns by learning to observe (e) Cultivating curiosity (f) Directing and getting used to always being brave and thinking positively (g) Providing advice and affirmation that he is an independent child (h) Providing the best appreciation and support (i) Stimulating and providing opportunities to explore according to his interests and talents (j) Learn something new and create an atmosphere that is not boring (l) Free children to explore the surrounding environment. Student success can be measured by their independence in learning. Independence is an absolute thing that must be ingrained in a person. Children who are independent tend to find it easier to carry out part of their responsibilities, especially in learning activities.*

*This is an open access article under the [CC BY](#) license.*



---

***Penulis Koresponden:***

Siti Luthfiyyah  
Universitas Muhammadiyah Riau  
Jl. Tuanku Tambusai, Delima, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia  
[s.luthfiyyah@gmail.com](mailto:s.luthfiyyah@gmail.com)

---

**How to Cite:** Luthfiyyah & Salman. (2024). Peran Pendidikan dalam Menghubungkan Kecerdasan Emosional dan Kreativitas terhadap Kemandirian Belajar Anak. *Journal PROFICIENCY: Progressive of Cognitive and Ability*, 3(1) 23-33. doi:[10.56855/jpr.v3i1.853](#)

## **PENDAHULUAN**

Peran orang tua sebagai figur pertama dalam kehidupan anak memiliki dampak signifikan pada pembentukan kedekatan emosional sejak anak dilahirkan (Rahmawati PGSD et al., n.d.). Menurut Yunnis, emosional seorang anak dipengaruhi oleh kedua orang tuanya (Wijayanto 2016). Sihotang juga menekankan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian anak (Saragih 2020).

Seiring berjalannya waktu, anak-anak tidak lagi hanya di asuh ataupun dididik oleh orang tua. Anak harus melanjutkan pendidikan di sekolah untuk mendapatkan dan menambah ilmu yang tidak ia dapatkan di rumah. Akan tetapi sekalipun sekolah juga berkesempatan untuk menjadikan anak mandiri, orang tua tetap pada peran utama dalam pembentukan kemandirian anak Sihotang juga menyatakan bahwa pola asuh orang tua dapat memberikan aspek kemandirian pada anak (Saragih 2020). Orang tua tetap menjadi pemain utama dalam membentuk kemandirian anak, karena mereka bertanggung jawab atas bimbingan dan

pembentukan kepribadian anak (Nainggolan 2020).

Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dapat disimpulkan dari apa yang tertuang dalam UUD diatas adalah bahwasanya pendidikan harus membentuk siswa dengan berbagai kemampuan, terutama kecerdasan emosional (Dio Lavarino & Wiyli Yustanti 2016). Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, guru harus memiliki empat kompetensi, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Pada kompetensi ini guru harus mampu memahami karakteristik siswa (Nurlaela, Belajar, and Emosional 2022).

Susanto menyebutkan bahwa seorang guru dalam menjalankan tugasnya memerlukan kompetensi pedagogik berbasis kecerdasan emosional. Kompetensi ini menghasilkan interaksi yang bermanfaat bagi berbagai pihak dalam membangun hubungan emosi antara guru, anak didik, dan rekan guru, terutama hal ini menguntungkan bagi anak didik. Mereka yang dapat mengidentifikasi dan mengelola emosi dirinya dan orang lain secara efektif dan konstruktif disebut juga dengan guru yang cerdas secara emosional (Nirmalawaty et al. 2021).

Kecerdasan emosional merupakan sebuah kelebihan seseorang dalam mengenali dan mengelola emosi sendiri dan orang lain secara seksama, terlebih lagi dalam mendirikan hubungan dengan orang lain (Tri Muthiah, Zenita Ratnaningsih, and Soedarto Tembalang Semarang 2016). Kecerdasan emosi adalah dasar dari sebuah bentuk pengenalan, pemahaman, perasaan, pengelolaan dan motivasi yang terfokus dengan diri sendiri dan juga orang lain. *Skill* ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial ataupun kehidupan pribadi masing-masing (Wijayanto 2016).

Semua orang memiliki *IQ (Intelligence Quotient)*, *EQ (Emotional Quotient)*, dan *SQ (Spiritual Quotient)* yang berbeda. *Emotional Quotient* memiliki pengaruh yang paling signifikan pada anak dari ketiga hal tersebut (Nur, Jakarta, dan Siregar, n.d.). Seseorang yang memiliki kecerdasan dalam intelektual dan emosional akan berhasil jika keduanya berfungsi dengan baik bersama. Meskipun demikian, kecerdasan intelektual seseorang akan dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya. Selain menjadikan siswa mandiri dalam belajar, kecerdasan emosional juga diperlukan siswa untuk menangani masalah. Kecerdasan emosional dapat menentukan batas kemampuan siswa, yang berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam hidup. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Goleman, EQ membentuk 80% kesuksesan seseorang (Aji Nurdiansyah, Muhamad Farhan, and Priarti Megawanti 2022).

Menurut Dimiyati belajar yang mandiri berarti aktivitas didorong oleh kemauan, keputusan, dan tanggung jawab individu. Kemandirian belajar berarti siswa belajar dengan dorongan atau inisiatif sendiri dan hanya bergantung pada diri mereka sendiri untuk belajar secara aktif untuk meningkatkan pengetahuan mereka dan mengatasi masalah atau ketidapahamannya. Jika siswa ingin mempelajari materi pelajaran sendiri tanpa bantuan guru atau temannya, mereka dianggap memiliki kemandirian belajar karena mereka biasanya tidak bergantung pada orang lain dan lebih suka menyelesaikan masalah mereka sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain (Aji Nurdiansyah, Muhamad Farhan, and Priarti Megawanti 2022).

Sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami bahwa setiap manusia memiliki potensi kreatif. Sementara porsi kreatif setiap orang berbeda-beda, tidak ada yang lahir tidak kreatif (Muman and Budiman, n.d.). Perbedaan ini menunjukkan bahwa anak-anak adalah

individu yang berbeda dan kreatif. Kreativitas adalah dorongan untuk mencoba hal-hal baru melalui apa yang telah kita lihat sebelumnya. Anak-anak yang biasa melakukan kegiatan kreatif setiap hari cenderung menjadi orang yang cerdas, tangguh, ulet, dan mandiri (Rahmawati PGSD et al., n.d.).

Utami mengingat bahwa salah satu masalah penting bagi pendidikan adalah proses menemukan dan mengembangkan potensi kreatif siswa. Kreativitas adalah bakat yang dapat dimiliki setiap orang dan dapat dikembangkan melalui pendidikan yang tepat dan interaksi dengan lingkungannya. Dengan pendidikan yang tepat dan interaksi dengan lingkungannya, setiap orang dapat menjadi kreatif. Ini dapat dilihat dalam pikiran, perasaan, sikap, atau perilaku seseorang. Sedangkan menurut psikologi humanistik terkenal Clark Moustakas, kreativitas adalah pengalaman seseorang dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitasnya dalam hubungan dengan alam, orang lain, dan diri sendiri (Lupiyanto et al. 2023).

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa kecerdasan emosional dapat melatih kemandirian anak. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya kecerdasan emosional dan kekreatifan anak. Berdasarkan pemahaman ini, penulis merasa tertarik untuk mengeksplorasi korelasi antara kecerdasan emosional, kreativitas anak, dan tingkat kemandirian belajar, serta untuk menyelidiki peran penting pendidik dalam meningkatkan kemandirian anak.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dari berbagai referensi dan hasil penelitian yang relevan, kemudian dilakukan "focus group discussion (FGD)." Pertama, proses ini mengumpulkan literatur tentang pokok bahasan. Setelah itu, pengkajian dan analisis hasil penelitian dilakukan untuk menemukan teori-teori yang relevan dan diperlukan. Pada tahap akhir, kesimpulan dari analisis dibuat.

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi kajian pustaka (*library research*) dan penyebaran angket. Menurut Nazir, *library research* adalah metode pengumpulan data dengan mengkaji literatur, jurnal, dan berbagai rincian yang membahas permasalahan yang ingin dituntaskan (Aqil 2020).

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan penyebaran angket sebagai bahan pendukung penelitian dan sebagai alat validasi untuk kesesuaian teori dan respon pendidik. Kemudian peneliti mendapatkan hal tersebut. Menurut Raibowo, Nopiyanto and Muna, yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer karena data dikumpulkan langsung dari responden kepada peneliti (Nirmalawaty et al. 2021).

Adapun subjek penelitian ini ialah orang tua dan guru yang berperan sebagai pendidik di lingkungan sekitar penulis, dengan jumlah 19 responden yang ada. Subjek tersebut dipilih karena mereka cepat menanggapi survei, dapat memberikan jawaban yang tepat, dan memiliki pengalaman yang relevan dengan proses mendidik dengan fokus penelitian adalah kemandirian siswa dengan kecerdasan emosional dan kreativitas. Hasil penelitian pustaka dan responden yang diterima penulis memberikan informasi yang menarik tentang pendidik dalam menumbuhkan kreativitas anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Pendidik dan Pendidikan

Pendidik bukan hanya orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan anaknya saja, melainkan terdapat korelasi antar orang tua dan guru, karena bahwasanya guru juga

merupakan seorang pendidik. Bilamana orang tua mendidik di rumah secara *informal*, maka guru adalah pendidik yang *formal* di sekolah atau tempat belajar. Guru memiliki peran menyusun, menguasai dan mampu mengaplikasikan materi pembelajaran pada berbagai proses kegiatan pendidikan (Puspitasari and Wibowo 2022).

Pendidikan adalah aspek yang membuat setiap individu menjadi berwawasan luas dan berkembang. Sehingga aspek ini menjadi hal terpenting bagi setiap individu dalam mempersiapkan hari-hari kehidupan. Pendidikan anak tidak akan cukup bila hanya dilaksanakan di rumah saja. anak membutuhkan pendidikan di sekolah sebagai bentuk bersosialisasi antar sesama teman dan guru. Pendidikan dasar merupakan hal penting yang wajib diikuti oleh setiap individu sebagai tahap awal pendidikan. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru pada Bab I Pasal 1 Ayat 13 dijelaskan, "Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah yang diselenggarakan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan" (Istiqomah 2017).

Adriani dkk menemukan bahwa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam menggunakan berbagai metode, model, dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar mempengaruhi hasil belajar. Selain itu, Afidah dkk menemukan hasil penelitian lainnya bahwa kelas yang aktif dan efektif akan membuat siswa merasa lebih baik dari apa yang mereka pelajari (Safrizal, Marneli, and Anastasha 2022).

Dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, peran guru sangat penting. Sebagai contoh, dalam penelitian Suhaini, Zainal Muflihun, dan Salman tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sekolah menggunakan media poster. Poster dapat menarik perhatian siswa, memikat mereka, dan memungkinkan guru untuk mengukur kemajuan siswa selama proses pembelajaran. Poster memungkinkan imajinasi siswa lebih terbuka, memungkinkan mereka untuk berbicara dan bertukar ide tentang topik tersebut (Muflihun and Riau 2023).

## 2. Hakikat dan Hubungan Pendidik, Kecerdasan Emosional dan Kreativitas Pada Anak

Orang tua merupakan sekolah pertama dan utama bagi anak karena orang tua adalah peran pertama yang membentuk rasa kasih sayang dan memberi bimbingan kepada anak-anaknya (Pusitaningtyas 2016). Berpendapat Purwanto bahwa orang tua adalah orang yang berperan mendidik sepanjang usianya. Sebab orang tua berperan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran sejak anak baru dilahirkan, baik pengetahuan maupun pondasi keagamaan, agar tumbuh menjadi individu yang baik, berakhlak, dan berbudi pekerti, dan tidak mudah terpengaruh oleh orang-orang di sekitarnya (Solihat 2005). Adanya penggabungan peran antar orang tua dan guru menyebabkan adanya perhatian terhadap pendidikan anak (Ramdan and Fauziah 2019). Palunga dan Marzuki menegaskan bahwa akhlak yang baik kerap menjadi pedoman yang baik pula bagi para peserta didik (Ramdan and Fauziah 2019).

Emosi adalah komponen yang sangat penting dari kepribadian manusia agar mampu melakukan sesuatu secara cerdas. Emosi sangat mempengaruhi perilaku siswa, termasuk semangat belajarnya. Segal menyampaikan bahwa asal kata emosi datang dari bahasa Latin *motere* yang artinya bergerak. Wittig dan Williams mengutarakan gagasannya bahwa emosi berdasar dari bahasa Latin yang berarti memindahkan (*to move out*) atau merangsang (*to excite*) (Arif 2018). Kata emosi berasal dari bahasa Latin, yaitu *emove*, kata tersebut memiliki

arti bergerak menjauh. Sedangkan kecerdasan emosional menurut Goleman adalah kemampuan untuk mengenali dan mengontrol kondisi perasaan seorang individu atau individu lainnya (Afriana 2017). Sedangkan kecerdasan emosional adalah kemahiran dalam mengendalikan emosi secara terarah untuk mencapai produktivitas dan hasil yang baik (Asyari 2016).

Hubungan emosional yang terjadi antara anak dan orang tua akan membentuk anak untuk berekspressi secara kreatif jika anak mendapatkan dukungan yang sehat dari faktor eksternal. Amabile mengatakan orang tua yang tidak otoriter dan atau orang tua terlalu membatasi-batasi dapat mempengaruhi pola kekreatifan anak (Septiana Rahim Institut Agama Islam Al Khoziny Sidoarjo, n.d.). Untuk menjadi kreatif, orang tua dan guru harus melatih dan membantu anak. Kreativitas memberi anak-anak cara yang menarik untuk mendapatkan motivasi nyata, menikmati rutinitas sehari-hari, dan menemukan bakat terpendam mereka. (Asyari 2016).

Pendidik yang sering mengamati anak, dapat mengenali kecerdasan anak dengan memperhatikan perilaku, kecenderungan, minat, cara, dan kualitas anak saat mereka menanggapi ajakan (Musfiroh 2014). Sebagai seorang yang mendidik kita perlu mengamati perkembangan kreativitas anak (Mardia Rahmi dalam Oboi 2013).

Kreatif adalah kemampuan untuk mengembangkan sebuah konsep baru dengan penuh keyakinan. (Dio Lavarino & Wiyli Yustanti 2016) Supriyadi menyampaikan kreatif adalah kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dari hal sebelumnya, baik yang terlihat secara kasat mata maupun tidak (Bloom and Reenen 2013b). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata kreativitas berasal dari kata dasar kreatif yakni adanya keunggulan untuk melahirkan sesuatu. Sedangkan kreativitas adalah memiliki kemahiran dalam membuat dan memikirkan hal-hal baru dengan unik (Bloom and Reenen 2013a).

Adapun pengertian lain dari kreativitas adalah sebagai berikut; membuat sesuatu yang baru dengan menggunakan yang sudah ada. (Nurlaela, Belajar, and Emosional 2022). Kreativitas menurut Asyari adalah kemahiran seseorang dalam membuat sesuatu yang berbeda, baik dengan mengkombinasi dengan yang lama dan yang baru sehingga menciptakan hal baru yang unik. Oleh karena itu, kita membutuhkan kreativitas anak bangsa untuk memajukan negara (Asyari 2016).

Ada dua faktor pendukung dalam meningkatkan kreativitas anak, pertama faktor internal dan kedua faktor eksternal. Menurut Munandar faktor internal ialah faktor yang berada pada diri seseorang dan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari selain orang yang berkaitan (Muman and Budiman, n.d.). Menurut Septiana, faktor internal merupakan faktor yang terpancar dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang lahir dari lingkungan yang baik. Utami Munandar memperkuat argumen tersebut dengan bahwasanya faktor eksternal berasal dari tiga lingkungan, diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Septiana Rahim Institut Agama Islam Al Khoziny Sidoarjo, n.d.). Seseorang diikuti dan mengikuti lingkungannya, sehingga faktor internal maupun eksternal pada perubahan seseorang bisa mempengaruhi ataupun menghalangi kreativitas (Bloom and Reenen 2013a).

Orang tua harus belajar tentang bagaimana cara membantu anak untuk berkembang secara mandiri. Jika orang tua berfikir bahwa kemampuan anak adalah hal yang paling diinginkan oleh orang tua, maka hendaknya mereka harus menyadari bahwa cara berpikir seperti itu dapat membuat anak merasa terbatas, takut kesulitan, dan tidak tertarik untuk belajar, karena sejatinya setiap anak sudah memiliki kecerdasan sejak lahir. Dengan

mengajarkan anak tentang hal-hal baik dan buruknya kehidupan, secara tidak langsung anak akan mencapai setiap proses yang ia inginkan melalui kematangannya secara emosional (Rahmawati PGSD et al., n.d.)

Ada beberapa cara orang tua dan guru dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak (Muali and Fatmawati 2022):

- a. Membiasakan berinteraksi dengan anak  
Interaksi ini terlihat dalam aktivitas sehari-hari orang tua dengan anaknya, seperti bermain bersama, memberi nasihat, memberikan makan dan minum, termasuk memenuhi kebutuhan mereka seperti mandi, dan sebagainya. Semakin baik interaksi orang tua dengan anaknya, semakin baik pula emosional anak. Hal ini juga berlaku untuk sebaliknya.
- b. Mengembangkan rasa percaya diri  
Orang tua mendorong anaknya untuk berpartisipasi dalam perlombaan atau memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat.
- c. Membangun empati  
Cara orang tua menunjukkan empati kepada anak mereka adalah dengan memberikan kesempatan untuk mengikuti salat berjamaah dan berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan berkelompok. Selain itu, mengajarkan anak empati dengan memberi tahu mereka tentang peran mereka sebagai anggota keluarga, sehingga mereka dapat menghormati dan menghargai orang tua mereka dan dengan sukarela membantu mereka yang lebih muda.
- d. Memberikan keteladanan yang baik  
Orang tua harus berperilaku baik saat berada di sekitar anak dan tidak diperbolehkan untuk berbicara kasar. Akibatnya, anak akan mengambil contoh dari orang tuanya untuk berperilaku baik dan menghindari berbicara kasar kepada individu mana saja.
- e. Mengendalikan emosi anak  
Saat anak mengadu kepada orang tuanya, orang tua akan berusaha untuk mengendalikan emosi anak dengan menenangkannya dan memberinya nasihat. Hal ini dapat berdampak dengan kemampuan anak dalam merespon emosi mereka, saat menghadapi situasi sulit yang mengharuskan untuk dikendalikan secara mandiri.

### 3. Kemandirian belajar anak di tingkat sekolah dasar

Kemandirian didefinisikan oleh Utomo sebagai penyelesaian masalah secara mandiri, bertujuan untuk maju, dan penuh semangat. Anak yang mandiri cenderung lebih mudah dalam memahami cara belajar yang tepat untuk ia aplikasikan. Sementara menurut Slameto kemandirian belajar adalah berlatih dengan sedikit atau tanpa bantuan orang lain. Menurut Mulyaningsih kemandirian belajar ialah peserta didik belajar tanpa atau sedikit bantuan dari orang lain dengan atau sudah mengetahui tanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat (Mulyaningsih 2014).

Keberhasilan siswa dapat diukur dari kemandiriannya dalam belajar. Oleh karena itu setiap orang wajib mempunyai sikap mandiri demi tercapainya sebuah tujuan (Effendi, Mursilah, and Mujiono 2018). Suhendri dan Mardalena menyebutkan ciri-ciri orang yang mandiri adalah sebagai berikut pandai mempertimbangkan sesuatu yang diinginkan, kreatif dan inisiatif, mampu mengontrol perbuatan, mengerti akan kewajiban dan mampu memecahkan masalah tanpa ada bantuan eksternal (Effendi, Mursilah, and Mujiono 2018).

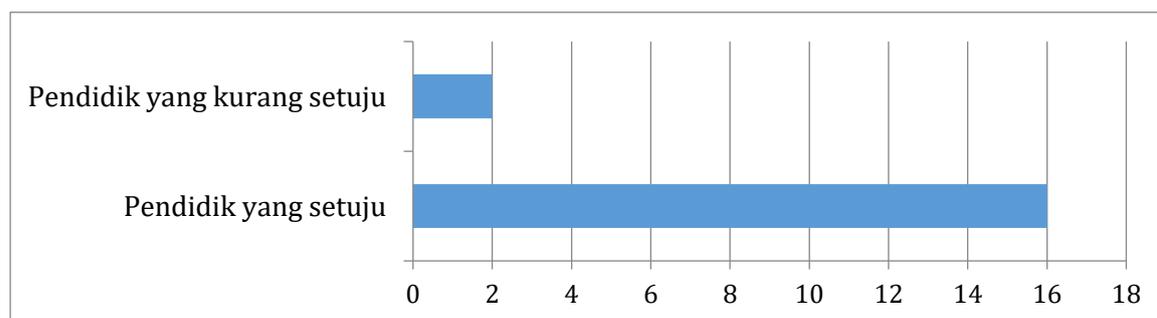
Peserta didik yang mampu menata kecerdasan emosional dengan baik akan dapat

mamacu jiwa kekreatifan yang ada dalam diri dan mengakibatkan datangnya kemandirian dalam belajar. Individu yang mandiri dalam belajar adalah anak yang telah mengetahui tanggung jawabnya serta mampu mengarahkan dirinya. Anak yang mandiri tentu memiliki gaya belajar yang pas untuk ia gunakan (Komang Hita Wulandari, Rahayu Puspawati, and Ledyari Noviyanti 2021).

Belajar adalah suatu kegiatan yang diharapkan agar dapat mengubah perilaku dengan cara mengulik berbagai informasi dan keahlian (Rambe 2019). Adapun gaya belajar adalah metode unik yang digunakan peserta didik untuk memperoleh dan mengolah pengetahuan (Nurlaela, Belajar, and Emosional 2022). Berdasarkan hasil penelitian Setiana bahwa sangat penting untuk mempertimbangkan gaya belajar, karena gaya belajar yang tepat akan mengarahkan kepada hasil yang baik. Menurut Gunawan, gaya belajar adalah metode yang paling disenangi untuk berpikir, memproses, dan memahami data (Wanelly and Fauzan 2020).

Hasil wawancara melalui angket *google form* yang disebarakan untuk para orang tua dan guru telah ditemukan jawaban bahwa adanya korelasi peran pendidik, kecerdasan emosional dan kreativitas terhadap kemandirian anak dalam belajar. Mayoritas jawaban adalah 88,9% setuju sedangkan 11,1% kurang setuju terhadap argumen tersebut.

Tabel 1. Hasil wawancara



Kemudian hasil analisis responden wawancara menunjukkan terdapat berbagai cara orang tua dan guru dalam meningkatkan kekreatifan dan kreativitas anak sehingga dapat menjadikan anak mandiri. Diantaranya adalah:

- a) Memperhatikan perkembangan motorik halus dan kasar anak
- b) Memberikan buku bacaan dan latihan
- c) Memberikan mainan-mainan edukasi
- d) Melatih pola pikir anak dengan belajar mengamati berbagai hal
- e) Menumbuhkan rasa keingintahuan
- f) Mengarahkan dan membiasakan untuk selalu berani dan berfikir positif
- g) Memberikan wejangan dan afirmasi bahwa ia adalah anak yang mandiri
- h) Memberikan apresiasi dan dukungan terbaik
- i) Menstimulasi dan memberikan kesempatan *explore* sesuai dengan minat dan bakatnya
- j) Belajar dengan sesuatu yang baru dan membuat suasana yang tidak membosankan
- k) Membebaskan anak *explore* lingkungan sekitar

Dari uraian di atas, terlihat peran pendidik yang sering dan terus-menerus mendampingi anak dalam belajar. Hal ini termasuk juga kepada memberikan pengarahan dan dukungan, menjaga imun tubuh anak, memantau kegiatan anak serta menyediakan kesempatan dan alat belajar bagi anak. Penjabaran di atas telah melihat dan menjelaskan bahwa kemandirian belajar dan perhatian orang tua yang teroganisir secara intensitas terhadap berbagai

kegiatan anak, tidak luput dari memberikan bimbingan, dorongan dan pengawasan untuk anak (Effendi, Mursilah, and Mujiono 2018).

## KESIMPULAN

Kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh orang tua dan guru sebagai pendamping. Hal ini terbentuk dengan mengatur kecerdasan emosional anak dan kekreativitasan mereka untuk membangun rasa kemandirian dalam belajar.

Pendidik yang benar-benar paham akan perannya dapat membantu menumbuhkan kemandirian anak dalam beberapa cara, seperti:

- a. Membiasakan anak dengan berinteraksi dalam aktivitas sehari-hari, seperti bermain bersama, memberi nasihat, memberikan makan dan minum, memenuhi kebutuhan anak seperti mandi, dan sebagainya.
- b. Meningkatkan rasa percaya diri dengan mendorong anak untuk mengikuti lomba atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat lainnya.
- c. Menumbuhkan empati dengan memberikan kesempatan untuk mengikuti salat berjamaah dan berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan berkelompok.
- d. Memberikan contoh yang baik.
- e. Menenangkan dan membantu anak dalam mengendalikan emosi.

Ada dua faktor pendukung dalam meningkatkan kreativitas anak, pertama faktor internal dan kedua faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan yang baik. Kedua faktor tersebut juga dapat mempengaruhi atau menghambat bentuk kreativitas anak.

Keberhasilan siswa dapat diukur dari kemandiriannya dalam belajar. Anak-anak yang mandiri cenderung lebih mudah memahami apa yang harus ia lakukan. Anak yang telah memahami tanggung jawabnya dan mampu mengarahkan diri mereka sendiri disebut individu yang mandiri dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, riza devi. 2017. "HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONALDENGAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA KELAS XI DI MA AL-FATAH PALEMBANG." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 6 (November): 5–24.
- Aji Nurdiansyah, Muhamad Farhan, and Priarti Megawanti. 2022. "Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1 (2): 174–80. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i2.28>.
- Aqil, Aris Dwi Cahyono. 2020. "Studi Kepustakaan Mengenai Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit." *Jurnal Ilmiah Pamenang* 2 (2): 1–6. <https://doi.org/10.53599/jip.v2i2.58>.
- Arif, Muh. 2018. "Kecerdasan Emosional Pendidik." *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 02 (2): 161–71.
- Asyari, Akhmad. 2016. "Kecerdasan Emosional Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Mengajar." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 10 (2): 179–88. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v10i2.57>.
- Bloom, Nicholas, and John Van Reenen. 2013a. "BAB II KAJIAN TEORETIK." *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- . 2013b. "BAB II KAJIAN TEORETIS." *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Dio Lavarino & Wiyli Yustanti. 2016. "HUBUNGAN KREATIVITAS DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA (Studi Kasus Di MTs Islamiyah Ciputat Tangerang Selatan)." *Revista*

- CENIC. Ciencias Biológicas* 152 (3): 28.
- Effendi, Effendi, Mursilah Mursilah, and Mujiono Mujiono. 2018. "Korelasi Tingkat Perhatian Orang Tua Dan Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa." *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 10 (1): 17–23. <https://doi.org/10.30599/jti.v10i1.131>.
- Istiqomah, May Nisa. 2017. "Pengaruh Gaya Belajar Dan Kreativitas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Se-Gugus Mardasiswa Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas." *Universitas Negeri Semarang*, 76.
- Kania, N., Juandi, D., & Fitriyani, D. (2022). Implementasi Teori Pemecahan Masalah Polya dalam Pembelajaran Matematika. *Progressive of Cognitive and Ability*, 1(1), 42-49.
- Kania, N., Fitriani, C., & Bonyah, E. (2023). Analysis of Students' Critical Thinking Skills Based on Prior Knowledge Mathematics. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 2(1).
- Kania, N., & Kusumah, Y. S. (2023, November). Bibliometric analysis using R studio: Twenty-Eight years of virtual reality research in math teaching. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2909, No. 1). AIP Publishing.
- Komang Hita Wulandari, Ni, Kadek Rahayu Puspawati, and Putu Ledyari Noviyanti. 2021. "HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL, KEMANDIRIAN BELAJAR DAN KREATIVITAS BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA." *Jurnal Santiaji Pendidikan* 11 (1).
- Lupiyanto, Lupiyanto, Zaenal Abidin Arif, Wendy Asswan Cahyadi, Subhan Munafis, and Yose Eduar Muda. 2023. "Hubungan Antara Kreativitas Belajar Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Desain Grafis Di LKP El Rahma Education Centre Bogor." *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (5): 3252–59. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.2011>.
- Mardia Rahmi dalam Oboi, Sherone Caroline U. 2013. "PENGARUH PARTISIPASI KEGIATAN ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KREATIVITAS BELAJAR SISWA KELAS X KOMPETENSI KEAHLIAN TITL SMK N 2 PENGASIH."
- Muali, C, and S Fatmawati. 2022. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak." *Analisis Faktor Dan Strategi. Fitrah: Journal of Islamic Education* 3 (2): 85–100. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>.
- Muflihun, Zainul, and Universitas Muhammadiyah Riau. 2023. "EL-DARISA : Jurnal Pendidikan Islam Pengaruh Penggunaan Media Poster Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X ( Sepuluh ) Di SMA Negeri 3 Mandau" 2 (X): 28–42.
- Mulyaningsih, Indrati Endang. 2014. "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 20 (4): 441–51. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.156>.
- Muman, Dian Novita, and Hendra Budiman. n.d. "PENGARUH POLA PENGASUHAN ORANGTUA DAN PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH TERHADAP TINGKAT KREATIVITAS ANAK PRASEKOLAH (4-5 TAHUN)."
- Musfiroh, T. 2014. "Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelelegences)." *Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelelegences)* 60: 1–60. <http://repository.ut.ac.id/4713/2/PAUD4404-TM.pdf>.
- Nirmalawaty, Caroline Monica, Azi Rivaldi, Desnita Siregar, Munika Yestri Wahyuni, and Ratnawati Susanto. 2021. "Analisis Kompetensi Pedagogik Berbasis Kecerdasan Emosional Pada Guru MI Nurul Yakin." *Eduscience* 6 (2): 91–96. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/22>.
- Nurlaela, Ela, Gaya Belajar, and Kecerdasan Emosional. 2022. "PENGARUH GAYA BELAJAR DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF IPA." *Jurnal Al-Azhary*. Vol. 8.
- Pusitaningtyas, Anis. 2016. "PENGARUH KOMUNIKASI ORANG TUA DAN GURU TERHADAP KREATIVITAS SISWA." *Proceedings of The ICECRS* 1 (1). <https://doi.org/10.21070/piccrs.v1i1.632>.

- Puspitasari, Qona Dwi, and Ari Wibowo. 2022. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Kelas IV Di SD Negeri Plebengan Bambanglipuro." *Pelita : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia* 1 (1): 1-7. <https://doi.org/10.56393/pelita.v1i1.105>.
- Rahmawati PGSD, Ery, Stkip PGRI Sidoarjo, Anggra Lita Sandra Dewi PGSD, Eni Nurhayati PGSD, and Galuh Kartika Dewi PGSD. n.d. "PARENTING PERAN ORANG TUA DALAM MENSTIMULASI MOTORIK UNTUK MENGENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK DI PAUD MANTRIWIRYA SURABAYA."
- Rambe, Novani Maryam. 2019. "Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* 3: 930-34.
- Ramdan, Ahmad Yasar, and Puji Yanti Fauziah. 2019. "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar." *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 9 (2): 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>.
- Safrizal, Safrizal, Diyyan Marneli, and Desty Ayu Anastasha. 2022. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 21 Sawah Tengah." *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4 (1): 151-64. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.584>.
- Saragih, Fernando. 2020. "Pengaruh Lingkungan Terhadap Kemandirian Belajar." *Jurnal Pendidikan PKN* 1 (2): 62-72.
- Septiana Rahim Institut Agama Islam Al Khoziny Sidoarjo, Ikwil. n.d. "PERAN ORANGTUA DALAM MENGENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK MENURUT PENDIDIKAN ISLAM" 17 (1): 2023.
- Solihat, Manap. 2005. "Komunikasi\_Orang\_Tua\_dan\_Pembentukan\_Kep," no. 56: 307-12.
- Tri Muthiah, Dara, Ika Zenita Ratnaningsih, and Jl SH Soedarto Tembalang Semarang. 2016. "HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KREATIVITAS NON APTITUDE PADA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG." Vol. 5.
- Wanelly, Widya, and Ahmad Fauzan. 2020. "Pengaruh Pendekatan Open Ended Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis." *Jurnal Basicedu* 4 (3): 523-33. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.388>.
- Wijayanto, Arif. 2016. "DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini." <https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus>.